

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kepercayaan diri adalah salah satu dimensi kepribadian yang krusial dalam era perkembangan remaja (Walgito, 2000). Rasa kepercayaan diri ialah percaya pada individu itu sendiri, percaya terhadap kesanggupan yang ia punya, tanpa membandingkan dengan individu lain dan selalu berusaha menjadi individu yang lebih baik. Percaya diri merupakan suatu perasaan dan kemantapan akan keahlian yang dipunya untuk berhasil mendapatkan keberhasilan dengan berdiri tegak dalam usahanya sendiri dan mengembangkan nilai yang baik bagi dirinya juga sekelilingnya sehingga, seseorang bisa tampil penuh kemantapan dan percaya diri dan sanggup menghadapi segala sesuatu dengan tenang (Angelis, 2003) Remaja membutuhkan kepercayaan diri untuk melakukan aktivitasnya. Kepercayaan diri menentukan bagaimana individu merasakan sesuatu, berfikir, memotivasi dirinya dan juga perilakunya.

Perilaku remaja dipengaruhi oleh persepsi dirinya sendiri. Salah satu bentuk berdasarkan persepsi diri yang baik ialah rasa percaya diri. Ketika seseorang anak laki-laki mempunyai interaksi yang positif dengan orang dewasa yang membuat dirinya merasa dimengerti, dihargai dan diharapkan. Menjadi percaya diri melewati ketertarikannya yang bermacam-macam, dia belajar berbaur dan belajar melalui masa depan dengan rasa kepercayaan diri dan keberanian. Kepercayaan diri bermula dari keinginan pada diri sendiri,

untuk melakukan semua yang kita harapkan dan kita butuhkan dalam kehidupan.

Individu yang percaya diri akan melihat kekurangan sebagai hal yang umum dipunyai oleh masing-masing orang, karena seseorang yang percaya diri akan merubah kekurangan yang dipunya menjadi semangat untuk mengembangkan kelebihanannya dan tidak akan membiarkan kekurangannya tersebut menjadi penghalang dalam merealisasikan kelebihan yang ia miliki. Remaja memiliki berbagai macam cara untuk mengatasi persoalan kurangnya kepercayaan diri yang ia alami. Berbagai macam cara baik dan buruk bisa diamati ketika remaja mengatasi kurangnya kepercayaan dirinya. Salah satu cara negatif yang dilakukan remaja untuk mengatasi kurangnya kepercayaan dirinya ialah dengan berperilaku merokok.

Perilaku merokok merupakan tindakan memasukan bahan yang berasal dari daun tembakau yang telah diolah dan yang mengandung zat tertentu (khususnya nikotin) sebagai salah satu cara untuk mendapatkan kenikmatan (Suharyono, 2003). Menurut (Bringham, 1991) perilaku merokok bagi remaja ialah perilaku simbolisasi,kejantanan, dan daya pikat terhadap perempuan. Tidak semua remaja dapat menyelesaikan masalahnya dan mereka cenderung memilih perilaku negatif dengan merokok.

(Komalasari, 2000) mendefinisikan perilaku merokok sebagai aktivitas subjek yang berhubungan dengan perilaku merokoknya, yang diukur melalui intensitas merokok, waktu merokok dan fungsi merokok dalam kehidupan sehari-hari. Jadi pengertian intensitas merokok adalah keadaan tingkatan

aktivitas membakar tembakau yang kemudian dihisap asapnya, baik langsung menggunakan rokok maupun pipa.

Cara-cara baik remaja dalam menghadapi minimnya kepercayaan diri ialah dengan bersifat yakin dan menghadapi masalah-masalah tersebut dengan hati yang tenang serta tidak mudah terhasut dengan komentar individu lain. Selain itu remaja juga akan berusaha untuk inovatif, peduli terhadap individu lain dan lingkungan, dan tidak gampang menyerah apabila menemui rintangan dalam menemui permasalahannya (Megawangi, 2009)

Selain cara-cara positif terkadang remaja juga memilih cara yang kurang baik untuk menghadapi kurangnya kepercayaan dirinya. Cara kurang baik remaja dalam menghadapi krisisnyanya kepercayaan diri memiliki kecenderungan untuk menutup diri dan menghindari komunikasi dengan lingkungan sekitar (Amanah, 1993). Merokok juga menjadi salah satu cara kurang baik remaja untuk memperlihatkan kejantanan dan kharisma kepemimpinan dalam mengatasi kurangnya kepercayaan diri (Bringham, 2010)

Perilaku merokok merupakan salah satu perilaku negatif yang dilakukan oleh remaja. Adapun faktor-faktor penyebabnya adalah keinginan untuk coba-coba pengaruh iklan di TV, ingin kelihatan gagah dan lebih percaya diri dan paksaan oleh teman. Menjadi perokok berkaitan erat dengan kebiasaan merokok teman sebaya sehingga intensitas merokok yang dilakukan akan meningkat jika remaja sedang bersosialisasi dengan temannya, karena remaja beranggapan bahwa semakin banyak intensitas rokok yang dihabiskan maka akan terlihat

gaul, mudah diterima dan dapat meningkatkan kepercayaan diri ketika sedang berkumpul dengan teman-temannya (Davision, 2016)

Merokok sangat mempengaruhi kesehatan (Ogden, 2000) merokok tidaklah penyebab suatu penyakit tetapi bisa memicu suatu jenis penyakit sehingga boleh dikatakan merokok tidak menyebabkan kematian tetapi bisa memicu munculnya jenis penyakit yang bisa menyebabkan kematian.

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh *Global Youth Tobacco* tingkat prevalensi perokok remaja di Indonesia menunjukkan tingkat yang sangat memprihatinkan. Diperkirakan dari 70 juta anak Indonesia, 37% atau sama dengan 25,9 juta anak Indonesia ialah perokok dan jumlah tersebut membuat Indonesia sebagai negara dengan jumlah perokok tertinggi di Asia. Seiring dengan hal tersebut hasil RISKESDAS Indonesia tahun 2013 menunjukkan proporsi perokok di Indonesia sebanyak 24,3% dari jumlah penduduk, umur 10-14 tahun sudah mulai merokok pertama kali pada saat berusia 5-9 tahun sebanyak 2,8% dan 10-14 tahun sebanyak 97,2%. Sedangkan usia 15-19 mulai merokok pertama kali pada waktu berusia 5-9 tahun sebanyak 1,1%, 10-14 tahun sebanyak 24,0% dan 15-19 tahun sebanyak 74,9% (Noviana, 2016).

Informasi Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 Provinsi Jawa Tengah sebesar 22,9 %. Proporsi jumlah perokok saat ini paling banyak berada di Kabupaten Temanggung dengan jumlah perokok perhari 33,6 persen dan terkadang sebesar 4,5 %. Rata-rata batang rokok yang dihisap per hari setiap orang di Provinsi Jawa Tengah adalah 10,1 batang atau hampir sama dengan

satu bungkus rokok. Kota Temanggung merupakan salah satu wilayah di provinsi Jawa Tengah penghasil tembakau. Dengan komposisi tembakau Temanggung dalam racikan rokok kretek berkisar 12-24% (Nurul, 2013) yang dapat mendorong masyarakat Temanggung mempunyai kebiasaan merokok bahkan mulai dari usia anak-anak.

Berdasarkan hasil pencarian peneliti terhadap hasil penelitian sebelumnya, mayoritas meneliti tentang hubungan perilaku merokok dengan kepercayaan diri remaja dan belum ditemukan yang meneliti hubungan intensitas merokok dengan kepercayaan diri pada remaja. Berdasarkan kesenjangan temuan tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti “ Hubungan Antara Intensitas Merokok Dengan Kepercayaan Diri Pada Anak Remaja Di Desa Gondangan Kabupaten Temanggung”

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan pada tanggal 5 Oktober 2021 di Desa Gondangan Kabupaten Temanggung pada 11 anak remaja didapatkan 8 orang remaja menghabiskan 11-15 batang rokok per hari untuk meningkatkan kepercayaan dirinya dengan hasil nilai kepercayaan diri sedang, sedangkan 3 yang lain merokok dalam kategori ringan yaitu 1-10 batang rokok perhari untuk meningkatkan kepercayaan dirinya dengan nilai kepercayaan diri sedang, karena menganggap bahwa merokok bukanlah salah satu cara untuk meningkatkan kepercayaan diri dan melakukan perilaku merokok hanya untuk bersenang-senang saja.

Penelitian intensitas merokok dengan kepercayaan diri di Desa Gondangan belum pernah diteliti, dan mayoritas perokok dengan intensitas

merokoknya tinggi di Desa adalah para remaja yang orang tuanya mayoritas petani tembakau sehingga remaja lebih sering mengonsumsi rokok buatannya sendiri, karena remaja beranggapan membuat rokok sendiri dapat menghemat biaya dan bisa sepuasnya merokok.

Berdasarkan latar belakang diatas dan kesenjangan yang didapatkan oleh peneliti, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui Hubungan intensitas merokok dengan kepercayaan diri pada remaja di Desa Gondangan Kabupaten Temanggung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, maka masalah penelitian yang dapat dirumuskan “Apakah ada hubungan antara intensitas merokok dengan kepercayaan diri pada anak remaja di Desa Gondangan Kabupaten Temanggung?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara intensitas merokok dengan kepercayaan diri pada anak remaja di Desa Gondangan Kabupaten Temanggung.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi intensitas merokok pada remaja di Desa Gondangan Kabupaten Temanggung.

- b. Mengidentifikasi tingkat kepercayaan diri pada remaja di Desa Gondangan Kabupaten Temanggung.
- c. Menganalisis apakah terdapat hubungan antara intensitas merokok dengan kepercayaan diri pada anak remaja di Desa Gondangan Kabupaten Temanggung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi remaja

Sebagai masukan bagi remaja untuk mengembangkan perilaku adaptif tanpa merokok dalam upaya meningkatkan rasa percaya diri.

2. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat di gunakan sebagai sumber data dan acuan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian yang lebih lanjut.

3. Bagi institusi pendidikan

Diharapkan hasil atau isi penelitian ini dapat memperkaya keilmuan dan wawasan untuk mahasiswa keperawatan. Sehingga mahasiswa dapat mengetahui hubungan antara intensitas merokok dengan kepercayaan diri pada anak remaja.